

Peranan Caru dalam Upacara Pembersihan di Kabupaten Pulang Pisau

Anak Agung Gede Wiranata

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Wiramerapi@gmail.com

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan Upacara bagi Umat Hindu terdiri dari tiga kerangka dasar sebagai berikut : tattwa (filsafat), etika (tata susila), dan ritual (upacara yadnya). Ketiga kerangka tersebut merupakan landasan bagi umat Hindu dalam usahanya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman. Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Berbagai *yadnya* (pengorbanan) yang dilakukan oleh umat Hindu untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan yang bersifat kekal dan abadi) untuk menciptakan *jagadhita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran). Buku ini menguraikan tentang pentingnya upacara yang dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas berlandaskan *srada* dan *bakti* pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. *Caru* adalah merupakan pelaksanaan dari pada *Bhuta Yadnya* yaitu salah satu bagian dari *Panca Yadnya*. Beberapa sumber kitab suci seperti Agastya Parwa, kitab Sarasamuscaya, kitab Manawa Dharmasastra dan Kitab Ramayana menyebutkan bahwa upacara *caru* yang termasuk *Bhuta Yadnya* yang mengandung makna korban suci yang tulus ikhlas kepada sekalian makhluk – makhluk bawahan, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman – ketentraman alam semesta. Tujuan dari upacara *Bhuta Yadnya* atau *caru* ini untuk memohon adanya kenyamanan dan ketentraman yang langgeng serta dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dapat berdaya guna. sebagai organisasi musyawarah untuk mufakat, selalu menyediakan diri untuk mengadakan dialog atau musyawarah dengan tokoh-tokoh dalam melaksanakan kegiatan upacara yadnya apapun baik sekala besar maupun kecil ini tidak terlepas dari kerjasama dengan masyarakat. Memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas dalam kebersamaan terhadap masyarakat desa.

Kata Kunci: Caru, Upacara, Pulang Pisau

I. PENDAHULUAN

Umat Hindu mempunyai keyakinan bahwa nilai-nilai didalam upacara ritual yang telah ada merupakan warisan dari leluhurnya yang harus dilestarikan, karena semua ajaran tersebut sudah mentradisi dengan budaya dan adat istiadat setempat akan lebih baik nilainya, karena sesuai dengan keadaan inilah yang

membuat umat Hindu kaya akan corak dan ragam dalam melaksanakan upacara ritual keagamaan. Upacara dalam agama Hindu selalu disertai dengan upacara, baik dalam wujud kecil atau sederhana, menengah atau *madya* maupun utama, hendaknya harus dibarengi memahami akan makna dan tujuan dari upacara yang

dilaksanakan, karena suatu upacara dan upacara sebagai wujud dari *tatwa*.

Ajaran agama Hindu mempunyai tiga kerangka dasar sebagai berikut : *tattwa* (filsafat), etika (tata susila), dan ritual (upacara yadnya). Ketiga kerangka tersebut merupakan landasan bagi umat Hindu dalam usahanya untuk mencapai ketenangan dan ketentraman. Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Seluruh rangkaian upacara dalam agama Hindu pada dasarnya dilandasi oleh susila agama, sedangkan susila agama dilandasi oleh *tatwa* agama sehingga secara *ilogismus* pelaksanaan upacara tidak lepas dari tatanan *tattwa* (Triguna, 1994: 73). Berbagai *yadnya* (pengorbanan) yang dilakukan oleh umat Hindu untuk mencapai *moksa* (kebahagiaan yang bersifat kekal dan abadi) untuk menciptakan *jagadhita* (dunia) berdasarkan *dharma* (kebenaran). Selain itu beryadnya juga dapat mempertebal iman seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi / Ranying Hatala Langit*. *caru*, memerlukan beraneka ragam sarana prasarana, seperti: buah, daun, bunga, bawang, jahe, garam, air, beras dan jenis – jenis binatang seperti ayam lima ekor, yaitu ayam putih, merah, hitam, kuning dan ditengah-tengah adalah ayam berumbun.

Seluruh sarana upacara tersebut memiliki makna penting sehingga dapat mempengaruhi pelaksanaan upacara. Jika salah satu sarana tidak ada, upacara diyakini tidak sempurna. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih menunda sementara pelaksanaan upacara hingga semua sarana tersebut dipenuhi. Sejak dahulu hingga saat ini masih tetap terjaga dengan baik, baik dalam fungsi religius, maupun dalam fungsi sosial. Dalam fungsi religius ayam sering dipergunakan sebagai perlengkapan upacara *Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

Sedangkan penggunaannya sebagai ekspresi Sosial kemasyarakatan dipergunakan sebagai sarana pesta dalam suasana kekerabatan.

Penggunaan ayam dalam upacara terutama upacara *Caru Panca Sata (Bhuta Yadnya)* memiliki filosofis khas dengan aturan – aturan, baik dalam cara memotong, mengolah, mempersembahkan maupun orang yang memimpin upacara. Namun realita di lapangan tidak semua umat Hindu dapat memahami aturan – aturan tersebut. Misalnya penempatan *ayam*, termasuk warna bulunya yang sering digunakan hanya tiga warna yaitu putih, kuning, dan merah sehingga dari contoh tersebut perlu digali nilai yang terkandung dalam sastra tentang penggunaan ayam tersebut. Dalam kajian teologi, upacara dan sarana upacara merupakan simbol yang memiliki fungsi dan makna tertentu, maka secara teologis penggunaan ayam dalam upacara *caru* juga digunakan sebagai simbol yang ditujukan kepada para *bhuta* atau makhluk yang tidak kelihatan dalam hal ini juga *caru* digunakan dalam upacara pembersihan. Dalam tulisan ini yang ingin diketahui adalah apakah *caru* itu selalu digunakan dalam upacara Pembersihan ? Tata Cara Pelaksanaan Upacara Pecaruan Kabupaten Pulang pisau? Makna dan nilai *caru* dalam upacara Pembersihan di kabupaten pulang pisau.

II. PEMBAHASAN

1. Perlengkapan yadnya dalam proses upacara Pembersihan di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang pisau

Dalam buku Wiana (1995) *Yajna dan Bhakti dari sudut pandang Hindu*. Buku ini menguraikan tentang pentingnya upacara yang dilaksanakan dengan hati yang tulus ikhlas berlandaskan *srada* dan *bakti* pada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. Lebih jauh

dalam buku ini menggambarkan upacara yang dilaksanakan merupakan rasa sujud dan bhakti terhadap tuhan dimana kita berkewajiban membayar tiga utang yang dalam ajaran Hindu dikenal dengan istilah *Tri Rna*, utang pada tuhan/dewa, kita sebagai umat yang berbhakti tentunya berkewajiban melakukan *yajna* dengan hati yang tulus ikhlas, karena tuhan telah menciptakan dunia ini dan beserta isinya dengan jalan *yajna Rna*, *Pitra Rna*, utang yang harus dibayar kepada leluhur atau ayah / ibu yang telah melahirkan dan memelihara dengan penuh kasih sayang, dan *Rsi Rna*, yajna yang dilakukan dihadapan Rsi, karena beliau telah memberikan ilmu pengetahuan, dan mengajarkan kitab suci Veda kepada umat yang meyakiniya. Dalam buku *Yadnya dan Bhakti* dari sudut pandang Hindu juga menguraikan tentang upacara manusia yadnya atau nara yadnya itu adalah memberikan makan pada masyarakat (*maweh apangan ring kraman*). Namun dalam penerapannya di Bali upacara manusia yadnya tergolong *Sarira Samkara*. Inti *Sarira Samkara* adalah peningkatan kualitas manusia. Manusia yadnya di Bali sejak bayi masih berada dalam kandungan. Upacara tersebut antara lain: Upacara *pagedong-gedongan* (bayi dalam kandungan), upacara bayi lahir, upacara *kepus pusar* (putusnya tali pusar), upacara *tutug kambuhan* (42 hari), upacara nyambutin (105 hari), upacara ngotonin (210 hari), upacara *ngeraja swala* (upacara meningkat dewasa), upacara *mepandes* atau upacara potong gigi dan upacara perkawinan atau pawiwahan.

Ida Pandita Mpu Jaya Wijayananda (2005), dalam bukunya "*Makna Filosofis Upacara dan Upakara*" mengungkapkan Upacara berakar dari dua suku kata, yaitu; upa dan cara. Upa artinya dekat atau mendekatkan. Dan Cara berakar dari urutan kata "Car" yang memiliki arti

harmonis, seimbang, selaras. Dengan keseimbangan, keharmonisan dan keselarasan dalam diri lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan Upakara terdiri dari suku kata yaitu; Upa dan Kara. Upa memiliki arti dekat atau mendekatkan. Dan Kara artinya Tangan, aktivitas dan bhakti. Upakara berarti dengan aktivitas bhakti lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Ea.

Caru adalah merupakan pelaksanaan dari pada *Bhuta Yadnya* yaitu salah satu bagian dari *Panca Yadnya*. Beberapa sumber kitab suci seperti Agastya Parwa, kitab *Sarasamuscaya*, kitab *Manawa Dharmasastra* dan *Kitab Ramayana* menyebutkan bahwa upacara *caru* yang termasuk *Bhuta Yadnya* yang mengandung makna korban suci yang tulus ikhlas kepada sekalian makhluk – makhluk bawahan, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman – ketentraman alam semesta. Tujuan dari upacara *Bhuta Yadnya* atau *caru* ini untuk memohon adanya kenyamanan dan ketentraman yang langgeng serta dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dapat berdaya guna. Secara riilnya persembahan itu ditujukan kepada kekuatan alam semesta, khususnya kepada para *Butha*, namun persembahan itu untuk memohon kepada tuhan agar senantiasa memberikan anugerah-Nya dan lindungan-Nya.

Ada beberapa sumber berupa lontar yang membahas tentang upacara *caru*, baik dari segi penentuan jenis sarana, bentuk dan tatacara pelaksanaan upacaranya. Sumber dalam bentuk buku seperti : *Caru Palemahan*, oleh I Nyoman Singgin Wikarman, *Caru* oleh Ni Made Sri Arwati, *Makna Upacara Bhuta Yadnya* oleh I.B. Putu Sudarsana, *Catur Yadnya* oleh I.G Mas Putra, dan dalam bentuk lontar seperti : *Lontar Pamenes*

Karang, Rogo Senggara Gumi, Tutur Sang Hyang Tapeni.

Kata agama secara etimologi berasal; dari bahasa Sanskerta, dari kata “gam” yang dalam bahasa Inggrisnya sama dengan “go” berarti pergi. Prefiks “a” dari kata “gam” berarti tidak. Jadi agama adalah sesuatu yang tidak pergi, yaitu langgeng, yang kekal, yang abadi. Yang dimaksud dengan semua itu adalah Tuhan. Agama dalam bahasa Inggrisnya merupakan terjemahan “religion” yang berarti kedatangan kembali, maksudnya kedatangan wahyu Tuhan. Selain agama dikenal dengan “dharma” yang berarti menjinjing, memangku, mengatur dan memelihara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud agama adalah ajaran suci bersifat, rohani yang menuntun, mengatur kehidupan manusia (Tim, 1996 : 4). Agama sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *a* dan *gam*. *A* artinya tidak “GAM” artinya pergi. (Kata “gam” ini, dipakai juga dalam bahasa Inggris GO, bahasa Belanda GA, yang artinya sama juga yaitu “pergi- Red.). Jadi kata “AGAMA” berarti “tidak pergi”, “tetap ditempat”, “langgeng” diwariskan secara turun-temurun. Inilah arti istilah kata agama. Tetapi artinya dalam jiwa kerohaniannya *Agama itu bagi pemeluknya ialah Dharma dan kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan (way of life-Red.) manusia* (Parisada Hindu Dharma, 2002: 4). Hindu adalah nama salah satu agama dunia yang mempunyai latar belakang sejarah yang amat unik. Nama Hindu baru mulai dikenal sejak berkembangnya agama baru di dunia. Penamaan agama Hindu asal mulanya diberi (diperoleh) dari penulis barat. Menurut kitab Weda, baik Sruti maupun Smrti, pada mulanya nama agama itu disebut dengan nama “Dharma” atau “Sanatana Dharma” saja. Nama Dharma terutama sebagai nama secara tidak langsung dengan menunjuk sumber

hukum dan definisi Dharma. Definisi Dharma pertama kali kita jumpai dalam Kitab suci Arthawa Weda XI.1. dan sebagai sumber terdapat di dalam Kitab Manu Smrti dan Sarasamucaya. Pengertian kata Dharma ini (dharma dharayate prajah) tersimpul suatu pengertian yang amat luas di mana dengan kata dharma atau melalui dharma pada hakekatnya masyarakat ini dapat didukung. Kata Hindu berasal dari bahasa Yunani, Hydros atau Hidos dan sebagai nama untuk menyebutkan kebudayaan atau agama yang berkembang di Lembah Sungai Sindhu. (Awanita , 2003:5).

Filosofis Hindu Sebelum lebih jauh membahas penegertian filosofis Hindu secara mendalam, ada baiknya terlebih dahulu mengetahui apa pengertian filsafat. Kata filsafat seperti yang diuraikan oleh Loren Bagus (2005:242), dalam kamus filsafat, filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*, dalam bahasa Inggrisnya *Philosophy*. *Philos* berarti cinta atau *philia*, (persahabatan, tertarik kepadanya) dan *sophos* akan kebijaksanaan, pengetahuan, ketrampilan, pengalaman praktis, inteligensi. Sedangkan Hindu berasal dari nama sebuah sungai di India yaitu sungai sindus. Hindu adalah sebuah keyakinan yang bersumber pada kitab suci veda, dan menyebutkan nama Tuhannya dengan sebutan Ida Sang Hyang Widhi Wase, dimana dalam keyakinannya Tuhan (Ida Yang Widhi Wase) memiliki berbagai manifestasinya yang memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat yang meyakiniinya. Dalam teori Menurut Kaelan (2005:239) teori merupakan dasar-dasar operasional Penelitian, lebih lanjut Kaelan mengatakan teori dalam suatu penelitian bersifat strategis, artinya memberikan landasan bagi realisasi pelaksanaan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada upacara caru dalam upacara perkawinan. untuk mendapatkan arahan yang jelas tentang masalah yang

dikaji, maka dalam penelitian ini yaitu gejala teologis lokal dan gejala kebudayaan, sehingga disatu sisi akan menambah khasanah kegiatan keagamaan. Beberapa teori yang dapat dipergunakan untuk mengkaji permasalahan yang dimunculkan dan tentunya disesuaikan dengan temuan dilapangan. Adapun beberapa teori yang dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah: Teori Religi W. Robertson Smith dalam Koentjaraningrat (1980:9-10) menguraikan teori Religi dalam upacara bersaji, sebuah teori mengenai azas-azas religi, seorang ahli teologi, ahli ilmu pasti, dan ahli bahasa dan kesusastraan Semit. Karena keahliannya tersebut terakhir, ia menjadi guru besar dalam bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas Cambridge. Diantara karya-karya yang banyak itu ada sebuah hal yang penting dalam hubungan dengan teori tersebut diatas, yaitu buku yang berjudul *Lectures on Religion of the Semites* (1889). Gagasan yang pertama mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi analisa yang khusus. Gagasan yang kedua adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi social untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Gagasan yang ketiga adalah teorinya mengenai upacara yang digunakan dalam upacara percaruan. Upacara yadnya yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimantaren, terkandung makna religi di dalamnya. Selain itu dalam proses pelaksanaan ritual upacara yadnya meyajikan berbagai macam sesajen, dan kurban binatang ini dilakukan sebagai rasa hormat, persembahan dan rasa solidaritas kepada para dewa serta roh suci leluhur, juga pada masyarakat yang menghadiri proses pelaksanaan upacara

manusa yadnya. Menurut pendapat Koentjaraningrat, bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan, disebabkan karena Koentjaraningrat telah menganut suatu konsep yang untuk sebgaiian berdasarkan konsep E. Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang pernah dibentangkan olehnya dalam bukunya yang dikenal, *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* (1912). Konsep yang saya anut adalah bahwa tiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1). Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religious*; (2). Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan; (3). Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa - dewa, atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib; (4). Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dalam sub 2, dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut dalam sub (Koentjaraningrat, 2004: 144-145). Dalam penelitian ini, teori religi relevan digunakan sebagai pisau analisis keterkaitan pelaksanaan upacara manusa yadnya di kaji dari aspek religi atau ketuhanan, dimana pada saat upacara berlangsung yang dipuja dan dihadirkan adalah (Tuhan) dan roh suci para leluhur yang diharapkan kehadirannya untuk memberkati proses pelaksanaan upacara. Teori Fungsional Struktural Para perspektif fungsional struktural menekankan pada keteraturan atau kesinambungan (harmoni). Sebagai dasar pemikirannya bertolak dari pendirian dasar bahwa masyarakat itu sebagai suatu sistem perimbangan, dimana setiap kelompok memberikan sumbangannya yang khas melalui peranannya masing-masing yang telah ditentukan demi lestarnya system perimbangan secara keseluruhan sistem

sosial. Aliran fungsional struktural melihat masyarakat sebagai *equilibrium sosial* dari semua institusi yang ada di dalamnya. Sebagai keseluruhan sistem sosial, masyarakat menciptakan pola-pola kelakuan yang terdiri atas norma-norma yang dianggap syah dan mengikat oleh anggota-anggotanya yang menjadi pengambil bagian (partisipasi) dari sistem itu. Keseluruhan dari institusi-institusi yang membentuk sistem sosial itu demikian rupa, sehingga setiap bagian (institusi) saling bergantung dengan semua bagian lainnya sedemikian erat sehingga perubahan dalam satu bagian mempengaruhi bagian lainnya dan dalam keadaan sistem sebagai keseluruhan. teori fungsional menggambarkan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks atas bagian-bagian yang saling berhubungan, saling ketergantungan dan selalu berubah, sebagaimana tubuh manusia yang terdiri dari bagian-bagian (*pancaindra*) memiliki fungsi yang jelas dan khas satu dengan bagian lainnya saling berhubungan, saling menunjang, bekerja sama secara sinergis untuk kepentingan hidup keseluruhan. Begitu juga halnya masyarakat sebagai sistem sosial dimana setiap bentuk kelembagaan dalam masyarakat memiliki fungsi yang jelas. Setiap lembaga masyarakat mengerjakan tugas tertentu untuk stabilitas dan pertumbuhan masyarakat tersebut. Sebuah sistem masyarakat akan eksis apabila aktivitas masyarakat akan cenderung mengarah pada suatu keadaan keseimbangan sehingga tercapai keharmonisan dan kestabilan, sesuai dengan upacara Dewayadnya untuk mengharmoniskan antara fungsi struktur dalam diri manusia, serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesama serta dengan lingkungannya. Dalam hal ini dapat diamati dari pesan makna yang tersembunyi dalam simbolisasi upacara serta prosesi upacara Dewa yadnya.

Kalau dilihat dari uraian Teori fungsionalisme struktural relevan dipergunakan dalam penelitian ini, untuk membedah atau mengarah pada tradisi setempat yang berhubungan dengan struktur/proses, serta fungsi dari masing-masing upacara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara

Upacara *caru* adalah merupakan pelaksanaan daripada *Bhuta Yadnya* yaitu salah satu bagian dari *Panca Yadnya*. upacara *caru* yang termasuk *Bhuta Yadnya* yang mengandung makna korban suci yang tulus ikhlas kepada mahluk – mahluk bawahan, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan untuk memelihara kesejahteraan dan ketentraman – ketentraman alam semesta. Tujuan dari upacara *Bhuta Yadnya* atau *caru* ini untuk memohon adanya kenyamanan dan ketentraman yang langgeng serta dapat menjalin hubungan yang harmonis dan dapat berdaya guna. Secara riilnya persembahan itu ditujukan kepada kekuatan alam semesta, khususnya kepada para *Butha*, namun persembahan itu untuk memohon kepada tuhan agar senantiasa memberikan anugerah.

2. Makna dan nilai caru dalam upacara perkawinan bagi umat hindu di desa mantaren II kecamatan Kahayan hilir kabupaten pulang pisau.

Upacara *caru* terdiri dari dua kata, yaitu *upacara* dan *caru*. Kata *upacara* merupakan suatu istilah yang sudah lazim dipakai dalam pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Pengertian *upacara* dapat dilihat dari dua segi, yaitu : Arti secara Leksikal atau secara Etimologi dan sisi filsafat yang terkandung didalamnya. Secara etimologi kata upacara terdiri dari dua kata dasar, yaitu *Upa* dan *Cara* kedua bahasa itu berasal dari bahasa sansekerta. Menurut kamus sansekerta di Indonesia yang disusun oleh Tim Penyusun milik *pemerintah* menyebutkan arti kata *upa*

dalam bentuk preposition yang artinya ke, terhadap, dekat, dibawah, di, dengan, menurut. Sedangkan kata dasar *cara* dalam bentuk *atmanepadam* yang artinya bergerak, pergi, mengembara, menjelajah. Kedua kata dasar itu digabung menjadi satu istilah Upakara. Kata upacara dalam bahasa sansekerta menjadi bentuk adjektive artinya mendekat. Sedangkan di sisi lain kata upacara dalam bentuk maskulinum (jenis kelamin laki – laki atau jantan) berarti kelakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan, penghormatan, hiasan, pengorbanan. Pengertian upacara dari segi makna tak lepas dari pengertian secara etimologi tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kata upacara yang lazim digunakan dalam pelaksanaan upacara Agama Hindu yang mengandung pengertian kompleks. Dari segi maknanya upacara adalah pelaksanaan *yadnya* yang lazim disebut upacara *yadnya* yang ada di dalamnya terkandung makna pemujaan, persembahan, atau korban suci dengan ikhlas. (Putra, 1999/2000:5). Dalam pelaksanaan suatu upacara agama Hindu, istilah upacara nampaknya tidak bisa dipisahkan dengan *yadnya*, karena dalam *yadnya* tersirat pengertian upacara. Pengertian upacara *yadnya* terkandung makna sebagai berikut : 1. Mengandung aturan baik tertulis maupun tidak tertulis, 2. mengandung aturan tingkah laku manusia baik bersifat individu maupun kelompok, 3. mengandung nilai-nilai moral dan kepercayaan, 4. ditaati dan dipatuhi oleh sebagian besar masyarakat, dan 5. dilaksanakan secara turun temurun sebagai suatu kebiasaan. Panca Sata Wojowasito (tt) menyebutkan kata panca berarti lima selanjutnya dari kata itu berkembang kemudian muncul beberapa istilah seperti : Pancabhaya yang berarti lima bahaya, pancacirsa berarti berkepala lima, pancasila adalah lima buah dasar, pancadesa berarti lima arah, pancadeha berarti kelima penjelmaan, pancadhatsu berarti kelima unsur pancagati berarti

keadaan yang lima macam dan sebagainya. Sedangkan sata berarti ayam, ayam jantan. Jadi dari uraian di atas panca sata dapat diartikan lima jenis ayam.

Dari ketentuan diatas *Upacara Caru Panca Sata* menggunakan sarana yang tergolong *Mataya* dan *Mantiga* untuk sarana inti. Sarana-sarana itu adalah lima ekor ayam (ayam brumbun). Sarana ini dilengkapi dengan sarana-sarana seperti daun ujung pisang, kelapa, daun pisang biasa, garam, bumbu masak, *sengkuwi* (anyaman dari daun kelapa menyerupai tulang rusuk manusia). Setiap ayam dibuatkan satu *sengkuwi* yang jumlah anyamannya sesuai dengan jumlah urip ayam dan sarana lainnya yang diperlukan pada saat pelaksanaan upacara seperti: *Sanggah Surya,k* (wawancara wayan nantra Mangku, 17 juni 2014). Sedangkan menurut Taman Sari wawancara 17 juni 2014 meyakini bahwa makna banten caru dalam upacara perkawinan adalah untuk membersihkan para pengatin agar para buhta kale menghilang dari dirinya supaya tidak mengganggu ketentraman mempelai , di berikan labaan berupa *yadnya caru* yang dilaksanakan dinataran rumah mempelai. Sedangkan menurut (Matri Wawancara 17 juni 2014)menjelaskan bahwa caru yang digunakan yang digunakan dalam upacara perkawinan caru panca sato yaitu punya tujuan untuk membersihkan semua dari penjuru arah yang dapat kita bersikan, selain caru juga menggunakan biyakala dan prayascita dan perlengkapan sarana yang lain. Jadi makna dari upacara ini dapat disimpulkan bahwa sarana yang paling utama untuk upacara pembersihan di gunakan sarana yang paling kecil dan sampai ketinggian yang paling besar.

3. Perlengkapan proses upacara Butha yadnya Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau

Byekala atau Biyeaonan, Dalam upacara ini tentu sarana prasarana yang akan mendukung upacara ini tentu sesuai dengan keperluan sesuai dengan tempat pelaksanaan yang akan buat yang bersekala kecil, sedang, dan besar sesuai dengan kemampuan. Dalam hal ini perlengkapan yang di perlukan: Api Takep, segehan, air, bunga dan dupa pada saat dilaksanakan upacara, agar para butha tidak mengganggu proses upacara. byakala yang di pergunakan sebagai pendahulu setiap yadya ditujukan kepada bhuta kala supaya upacara tidak mendapat gangguan. Byakaonan adalah dipakai pendahuluan tiap yadya; alas ayakan, isi jajan, buah- buahan, bawang jahe ,trasi,amel- amel, rerasmen, tetipug, nasi pancung, nasi aron- aron, perlengkapan tebasan, sampian nagasari, dan kekeb (bergambar Swastika). Byakala sering juga di sebut Byakaon, dalai nama sebuah banten , sesajen atau upakara dalam upacara agama hindu. Kata byakala terdiri dari bya dan kala bya berate bea, beaya atau upah, dan kala adalah nama atau sebutan untuk para bhutakala bhutakali, yaitu unsur kekuatan negatif atau tidak baik karena mempuyai sifat sering mengganggu, menimbulkan bencana, kekuatan pikiran dalam perjalanan hidup yang dirasakan oleh manusia. Sehingga perasaan dan pikiran ikut terpengaruh jadi kotor atau terganggu. Banten byakala sering digunakan dalam upacara agama hindu sebagai upacara awal atau pendahuluan yaitu sebelum upacara pokok dilanjutkan. Sarana yang digunakan adalah sebuah ayakan bambu yang di sebut sidi. Kegunaanya sidi seperti ini adalah sebagai pemisah antara yang halus dengan yang kasar, antara yang baik dan yang buruk. Di atasnya ini di isi kulit sesayut yang berbentuk bundar seperti padma (senjata dewa Ciwa) di buat dari daun kelapa yang warnaya hijau atau daun kelapa yang tua. Isuh-isuh, Amel- Amel, Sasak Mentah, Pabersihan, Sorohan Alit, Penyeneng, Lis Byakala, Kekeb, Tetimpug. Setelah

semua perlengkapan selesai ada tata cara penyusunanya antara lain: Sidi sebagai alasnya, kulit sesayut, aled peras, pandan berduri, nasi matimpuh, nasi matajuh, penek among, di sisipi bawang merah, jahe, trasi mentah, sampian nagasari dari daun handong merah, di lengkapi dengan isuh- isuh, amel- amel, sasak mentah, pembersihan, sorohan alit, (peras tulung sesayut), di ikat di jadikan satu, penyeneng dari daun andong merah dan elis byakala., sedangkan tetimpug dan kekeb di letakan di luar sidi secara tersendiri. Demikian juga berbagai jenis tirtha, toyo hening, dan air aron – aron, di tempatkan di tempat tersendiri pula, untuk memudahkan dalam peyelenggaraan upacara. Pelaksanaan upacara mebiyekala mengambil tempat di halaman rumah atau sanggah/ merajan, dengan menghadap kearah selatan. Bila mengupacarai orang, orang bersangkutan akan membelakangi pintu rumah, sanggah / merajan atau menghadap keutara. Pada waktu natab/ ngayab tangan di ayunkan kearah belakang agak kebawah, karena upacara ini bertujuan untuk mengilangkan para butha kala- buthakali serta mengembalikan ketempat asalnya semula, supaya tidak mengganggu pelaksanaan upacara berikutnya.

Tebasan Durmanggala Dalam kamus Agama hindu thn 1991; 19 dijelaskan durmagala nama sesajen untuk menolak bala atau bahaya, biasaya banten ini di buat bila disuatu rumah terdapat bencana dan perlengkapan banten bhuta yadya. Sedangkan dalam kamus bali 2009; 40 adalah sajen(perlengkapan sajen lain seperti cari, pedudusan dan lain- lain), alas kulit sesayut; isi bawang merah, jahe, terasi, jajan, buah- buahan, uang kepeng, (225 buah) rerasmen, telur hasi, perlengkapan daksine, penyeneng dan canang sari. Pengertian tebasan durmanggala adalah sebuah banten atau sesajen yang sering dipergunakan dalam upacara agama hindu, kata., kata tebasan

berasal dari kata tebas artinya potong, yang dimaksudkan untuk mengilangkan. Kata durmanggala artinya kekotoran atau keletehan tebasan durmanggale yang di persembahkan untuk memohon kehadiran ide Sangyang Widhi Wasa atau manifestasinya agar kekotoran atau keletehan yang di akibatkan atau di timpahkan dapat dihilangkan sehingga akhirnya yang dimohonkan itu dapat bernilai bersih dan suci. Penggunaannya Tebasan durmanggala dapat dipergunakan sebagai sarana untuk memohon menghilangkan kekotoran atau keletehan secara lahir dan batin terhadap: Kalau ada kerusakan yang besar atau perbaikan yang agak besar terhadap suatu bangunan baik itu untuk tempat suci, perumahan, ataupun yang sejenis dengan itu. Terjadinya kelahinan-kelahinan di rumah ataupun tempat suci, sawah, lading, atau yang sejenisnya seperti kebakaran, dihayudkan air dirobokan oleh angin tertimpa pohon-pohonan, rusak akibat gempa bumi, di sambar petir, gangguan bianglalah, di temukan lulut, yaitu sejenis ulat yang bersambung – sambung , ada kelainan yang tumbuh dan lain sejenisnya yang dirasakan sangat aneh. Sebagai penengkap banten caru dan eteh- eteh banten selesai.

Prayascita juga sering pula di kenal dengan prascita, merupakan nama sebuah banten atau sesajen, upakara dalam upacara agama hindu. Banten prayascita ini merupakan pelengkap atau runtutan dari byakala dan juga caru, yang di persembahkan paling akhir. Adapun maksud dan tujuan adalah sebagai sugesti untuk keberhasilan pencapaian suatu upacara yang telah di selenggarakan dapat dirasakan. Perlengkapan jejahitanya di buat dari janur kelapa gading, apabila sulit di peroleh maka lis senjatanya patut di usahakan. Penggunaannya ,Banten prayascita ini di pergunakan dalam suatu upacara yang bertujuan melaksanakan

pembersihan terhadap suatu bangunan yang baru selesai ataupun yang di perbaiki, terkena cutaka atau kesebelan. Selain itu sering pula di pergunakan selain kelengkapan eteh – eteh banten pengelukatan, penyerta banten byakala dan caru. Dalam upacara manusa yadnya banten prayascita di pergunakan dalam upacara ngotoni terhadap anak yang belum tanggal giginya seda gkan terhadap anak yang sudah tanggal giginya diganti dengan banten byakala. Ada beberapa jenis banten prayascita yang di kenal ada tiga macam yaitu: **Prayacita biasa**. Prayascita yang tergolong sangat biasa ini yang paling sering digunakan oleh masyarakat pada saat kena musibah dan upacara yang kecil tapi tidak mengurangi makna dari suatu pembersihan atau penyucian kembali. Dari Ketiga jenis banten Prayascita itu di pergunakan sesuaikan dengan tingkatan upacara yang di selenggarakannya. Sarana perlengkapan banten prayascita dalam kenyataannya di masyarakat di jumpai ada beberapa jenis namun pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama hal ini terjadi berdasarkan kebiasaan yang telah mereka terima dan warisi dari leluhurnya secara turun tumurun. Setelah di teliti ada empat jenis yang di temukan antara lain:

1. Alasnya memakai kulit sesayut, di atasnya di letakan sebuah kuli peras , lalu disusun nasi yang bentuknya juga bundar. Di atas nasi tersebut di letakan lima iris telur dadar menunjuk arah mata angin. Disebelah menyebelah di atur perlengkapan lainnya berupa rerames, rake- rake serta di atasnya diletakan sebuah sampian nagasari atau sampian kembang.
2. Alasnya memakai kulit sesayut, di atasnya di letakan sebuah, di atasnya di letakan sebuah tulung besar berisi sebuah penek masiwer yaitu dilingkari dengan pelangkir atau tri kono di atasnya disusun cerawis/ wadah uyah atau tempat

garam di sekelilingnya di letakan lima buah tulong lengkap berisi rerasmen, rake- rake dan kewangen lima buah, di atasnya di letakan sebuah sampian nagasari/ sampian kembang.

3. Alasnya memakai kulit sesayut, di susunin kulit peras lalu diletakan lima buah penek lancip/ lanying, tulong mate lima buah, ketupat tebasan lima buah, kuwangen lima buah ditancapkan, conger lima buah juga ditancapkan, sebuah tulong urip berisi cerawis/ wadah uyah, di atasnya di letakan sebuah sampian pusung.
4. Alasnya memakai kulit sesayut, di atasnya brisi kulit peras bundar, lalu di atasnya di letakan lima lembar daun tabiya bun, / Lombok di jarit jadi satu menunjukan arah mata angin di atasnya di letakan nasi bentuknya bundar disusuni wadah uyah/ cerawis, lalu ditancapi ujung cabang dadap tiga batang, di sebelahnya di lengkapi beras kuning memakai alas takir, rake- rake, rarasmenberalaskan kojong rangkadan, bawang putih beralaskan jajahatan kuku kambing. Di atasnya memakai sebuah sampian kembang. Adapun pelengkapan dari banten prasyascita itu yang berfungsi sebagai reruntutan atau kelengkapannya terdiri dari: Sorohan alit (pera, tulong, sesayut); Pabersihan; Panyeneng; Lis bebuu, padma, dan lis senjata; Sebuah kelapa muda gading yang sudah di kasuri. Toyo ayar dan tirta yang di mohonkan dari sulinggih.

Prayascita sakti Alasanya memakai sebuah kulit sesayut kemudian di tempeli dua buah tangkihyang masing masing di isi jajan dan buah – buahan, di atasnya di isi kulit peras bundar (maiseh) disusuni nasi bentuknya bundar, kemudian diatas

nasi tersebut di letakan lima atau delapan iris telur dadar menunjuk arah mata angin, bawang putih delapan suing, yang masing- masing di alasi jejaitan kukun kambing di sekitarnya di lengkapi lagi dengan rerasmen, rake- rake dan paling atas diletakan sampian kembang atau nagasari. Perlengkapannya terdiri dari: Penyeneng, Pabersihan, lis pebuu, padma, lis senjata, canang genten, kelapa muda gading yang sudah dikasturi, toyo ayar dan tirta yang dimohonkan dari sulinggih. **Prayascita luwih** Alasanya memakai sebuah kulit sesayut, di atasnya di isi beras, base tampel, uang dan benang, kemudian di atasnya disusunin dengan kulit peras sebelas buah, daun tabiya bun sebelas lembar, penek memakai siwer atau plankirsebelas buah, tulong mate sebelas buah kewnggen sebelas buah, sebuah tulong besar yang didalemnya berisi nasi masiwer dan wadah uyah/ cerawis, rake- rake serta paling atas di letakan sebuah sampian kembang. Perlengkapannya terdiri dari: soroan alit, (peras, tulong, sesayut) penyeneng, lissenjata, sebuah payuk berisi toyo ayar, sebuah bungkak / kelapa muda gading dikasturi, tirta yng dimohonkan dari sulinggih. Tetimpug adalah di buat dari beberapa buah potong bambu yang masih kedua ruas dalam upacara bambu ini di bakar sampai mengeluarkan bunyi (Meletus)

Menurut Mangku wayan nantra, mengatakan Caru ayam panca sate dalam upacara pembersian lingkungan ini karena merupakan pengelukatan dan pembersihan upacara yang sangat besar karena upacara ini merupakan upacara yang utama, dalam caru ini tidak menggunakan sanggah cukcuk dan tidak sama dengan caru yang digunakan dalam upacara butha yadnya untuk membersihkan lingkungan, pura dan hal ini juga sesuai dengan desa kala dan patra.

Sedangkan menurut: Made Metri, serati serati Banten mengatakan bahwa

sarana yang digunakan dalam upacara pecaruan tingkatan yang besar, sedang dan kecil, Biasa upacara yang kecil cukup menggunakan biyekowonan dan priyascita kecil sedangkan dalam upacara yang memakai caru ayam ini merupakan upacara yang sangat besar ini terdiri dari sarana yang digunakan antara lain: ayam dicari kulitnya sudah itu dialasi dengan sangkui, diisi daun pisang diisi kwangen, olahan dari daging ayam dan sesajen, byekawonan, durmanala, dan pryascita dan pejati dan suci. Dalam hal ini juga tidak sama lain tukang lain pula jenis upacaranya. Sedangkan menurut Taman Sari mengatakan mengatakan bahwa sarana yang digunakan dalam upacara Pecaruan barang tentu memiliki persi yang berbedab – beda itu tergantung tempat yang akan melaksanakan upacara dan juga memiliki tujuan yang sama yaitu upacara pembersihan empat atau lingkungan. Jadi dapat disimpulkan dari hasil Pendapat diatas bahwa pada intinya perlengkapan sarana dan prasarana upacara Pecaruan pada intinya hampir semuanya sama tapi memiliki cara yang berbeda dan prosesnya yang lain tapi pada tujuannya memiliki tujuan untuk membersihkan bagi kedua mempelai dengan upacara yadnya. upacara Pecaruan sangat perlu di laksanakan dengan sarana yang sangat kecil dan besar tapi memiliki tujuan yang sama yaitu mencari suatu kebahagiaan dan sebagai penerus keturunan. dan menaga kearmonisan alam semesta.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna dan fungsi upacara caru dalam upacara perkawinan “Bagi Masyarakat Hindu di Desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Fungsi dari caru dalam upacara bagi masyarakat di desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau adalah untuk mengatur dan

mengendalikan perilaku dalam upacara pembersihan yang lebih besar. Makna caru bagi masyarakat di desa Mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau adalah terdapat makna yang positif. Dimana dia berupaya untuk: Selalu mengadakan pendekatan terhadap masyarakat desa mengenai pentingnya memelihara rasa persatuan dan kesatuan ditingkat desa guna terciptanya keadaan yang aman, tentram tertib. Diharapkan mampu menumbuhkan serta mengaktifkan kegiatan gotong royong dalam melaksanakan kegiatan upacara Pecaruan di lihat dari proses pembuatan sesajen di Desa mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang pisau. Mengadakan suatu sistem komunikasi yang terbuka dengan seluruh masyarakat agar mampu mengikuti dan menghormati kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku dalam membuat sarana yadnya yang akan di gunakan dalam upacara Pecaruan yang menggunakan banten caru di Desa mantaren II Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang pisau. Desa sebagai organisasi musyawarah untuk mufakat, selalu menyediakan diri untuk mengadakan dialog atau musyawarah dengan tokoh-tokoh dalam melaksanakan kegiatan upacara yadnya apapun baik sekala besar maupun kecil ini tidak terlepas dari kerjasama dengan masyarakat. Memupuk rasa kekeluargaan dan solidaritas dalam kebersamaan terhadap masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. 1988. Perubahan Masyarakat, perubahan Hukum, dan penemuan Hukum oleh Hakim. Ujung Pandang , Lembaga Penerbit Unhas.
- Anom I. B. 2011. Pupulan Sesayut dan tetebasan, Cv Kayumas Agung

Arwati. N. M. S. 2008. Sasananing
Tukang Banten

Kamiartha, I. M. A. 2009, Kamus Bali –
Indonesia, Bidang Istilah sajen
Bali dan Sarananya, Widya
Dharma Denpasar

Musna, W. 1991, Kamus Agama Hindu,
Upada SAstra

Moleong L. J. 2004. Metodologi
Penelitian Kualitatif. Bandung.
Remaja Rosdakarya.

Nasution, S 2000. Metodologi
Penelitian, Jakarta: bumi Akasa

Surayin, I. A. P. 2005. Melangkah
Kearah Persiapan, Upakara-
Upacara Yajna. Paramita
Surabaya.